

Sosialisasi Anti-Napza Bagi Siswa Kelas 4-6 Mi Ma'arif Desa Sumberejo Sebagai Upaya Pencegahan Dini Penyalahgunaan Zat Berbahaya

Siti Sayyidasima Azzahra^{1*}, Vyka Naura Septyani², Shafira Ainurrahmah³,
Muhammad Fadilah Ryasid⁴, Fachrel Faiz Fachrizi⁵, Daning Yunia Santika⁶,
Rosiana Indah Tirta⁷, Aulia Assyifa Zahra⁸, Bagus Wahyu Setiawan⁹, Woro Ayu
Larasati¹⁰, Aisa Zarima¹¹, Rahma Nayla Lailatussawitri¹², Sulthan Althaaf
Putraiska¹³, Yusvita Nena Arinta¹⁴

¹Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

*Penulis Korespondensi: sitisayyidasimaazzahra@gmail.com

Abstract. *Drug abuse among elementary school children has become a serious concern in Indonesia, including in rural areas such as Sumberejo Village, Ngablak District, Magelang Regency. This community service program aimed to increase students' knowledge about the dangers of NAPZA (Narcotics, Psychotropics, and Addictive Substances), including pills, vaping, alcohol, and cigarettes, through a participatory socialization approach. The activity was conducted at MI Ma'arif Sumberejo, involving 31 students from grades 4 to 6. The method used a qualitative descriptive, with data collected through interviews, observation, and documentation. Pre-test and post-test were administered to measure changes in students' knowledge. The results showed that students' initial knowledge about NAPZA was very low, with only 1 student confirmed to have consumed pills and 4-5 students having limited awareness of the dangers. After the socialization, there was an increase in students' understanding, with 85% of students demonstrating improved knowledge about the dangers of drugs, vaping, and alcohol. The program also fostered students' awareness and skills to refuse offers of hazardous substances. This activity highlights the importance of early preventive education through interactive and age-appropriate methods for elementary school students. The involvement of local youth organizations and schools was crucial in building a synergistic approach to drug abuse prevention.*

Keywords: *Anti-drug socialization; elementary school; NAPZA; preventive education; substance abuse.*

Abstrak. Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya) di kalangan anak usia sekolah dasar menjadi permasalahan serius di Indonesia, termasuk di wilayah pedesaan seperti Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang bahaya NAPZA, meliputi pil terlarang, vape, minuman keras, dan rokok, melalui pendekatan sosialisasi partisipatif. Kegiatan dilaksanakan di MI Ma'arif Sumberejo dengan melibatkan 31 siswa kelas 4 hingga 6. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pre-test dan post-test diberikan untuk mengukur perubahan pengetahuan siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengetahuan awal siswa tentang NAPZA sangat rendah, dengan hanya 1 siswa terkonfirmasi pernah mengonsumsi pil dan 4-5 siswa memiliki pemahaman terbatas tentang bahayanya. Setelah sosialisasi, terjadi peningkatan dalam pemahaman siswa, dengan 85% siswa menunjukkan peningkatan pengetahuan tentang bahaya narkoba, vape, dan minuman keras. Program ini juga menumbuhkan kesadaran dan keterampilan siswa untuk menolak ajakan zat berbahaya. Kegiatan ini menegaskan pentingnya edukasi preventif sejak dini melalui metode interaktif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar. Keterlibatan pengurus remaja dan pihak sekolah menjadi kunci dalam membangun pendekatan sinergis pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Kata kunci: Anti-NAPZA; edukasi preventif; NAPZA; penyalahgunaan zat; sosialisasi.

1. LATAR BELAKANG

Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, menghadapi permasalahan serius terkait penyalahgunaan zat berbahaya di kalangan anak usia sekolah dasar. Keprihatinan ini pertama kali muncul dari pengurus remaja setempat yang resah setelah menemukan seorang siswa usia dini hadir di kegiatan pengajian dalam kondisi "fly" atau tidak sadar akibat mengonsumsi pil terlarang. Kejadian ini menjadi pemicu utama bagi pengurus remaja untuk menghubungi tim KKN Madyatara dan meminta diadakannya sosialisasi tentang bahaya narkoba, pil, vape, minuman keras, dan rokok bagi siswa kelas 4-6 MI Ma'arif Sumberejo.

Penyalahgunaan NAPZA di kalangan anak dan remaja merupakan masalah global yang berdampak serius pada kesehatan masyarakat. Data Badan Narkotika Nasional (BNN) menunjukkan bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa meningkat signifikan dalam 5 tahun terakhir, dengan usia pertama kali menggunakan narkoba semakin muda, yaitu rata-rata usia 14-19 tahun (Jabbar dkk., 2026). Di Indonesia, sebanyak 2,3 juta pelajar atau mahasiswa pernah mengonsumsi narkoba, setara dengan 3,2 persen dari populasi kelompok tersebut (Badan Narkotika Nasional, 2023).

Berdasarkan penelusuran awal tim KKN, diketahui bahwa siswa kelas 4-6 MI Ma'arif Sumberejo berjumlah 31 orang. Dari jumlah tersebut, 1 siswa terkonfirmasi pernah mengonsumsi pil (yang tertangkap basah dalam kondisi fly saat mengaji), sementara 4-5 siswa lainnya diketahui pernah menyinggung atau mengetahui tentang pil, tetapi belum memahami bahaya dari mengonsumsi pil tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang bahaya NAPZA masih sangat rendah, dan pengawasan di luar jam sekolah masih lemah.

Rendahnya pengetahuan siswa tentang bahaya NAPZA dapat disebabkan kurangnya informasi seperti penyuluhan tentang NAPZA untuk kesehatan (Antonius & Saputro, 2022). Meskipun di sekolah pernah diadakan penyuluhan, namun masih kurang mengenai sasaran di mana penyuluhan hanya diberikan sepintas saja tanpa menggunakan media apapun. Siswa akan lebih memahami tentang materi penyuluhan dengan bantuan media seperti adanya gambar, poster, leaflet dan sebagainya.

Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa sosialisasi anti-NAPZA yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan keterampilan

untuk menghindari serta menolak ajakan mengonsumsi zat berbahaya. Sosialisasi ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, menggunakan media visual dan role-play yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar.

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya NAPZA, memberikan pemahaman tentang bahaya dan dampak narkoba, pil, vape, minuman keras, dan rokok, menumbuhkan kesadaran siswa untuk menghindari dan menolak ajakan ataupun paksaan, serta membangun sinergi antara pengurus remaja, sekolah, dan tim KKN dalam upaya pencegahan dini.

2. KAJIAN TEORITIS

NAPZA adalah singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya. Menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semisintetis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, berkurangnya sampai hilangnya rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan (Nabela dkk., t.t.). Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada sistem saraf pusat dan menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997. Adapun zat adiktif lainnya mencakup bahan yang tidak termasuk narkotika dan psikotropika, tetapi dapat menimbulkan ketergantungan, seperti nikotin pada rokok dan alkohol pada minuman keras. Kegiatan ini berfokus pada empat jenis zat yang paling dekat dengan lingkungan siswa, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Jenis Zat yang Menjadi Fokus Kegiatan

Jenis Zat	Contoh	Dampak
Pil Terlarang	Pil koplo, Tramadol, Obat batuk berlebihan	Gangguan kesadaran (<i>fly</i>), kerusakan otak, ketergantungan atau kecanduan
Rokok elektrik (Vape)	Rokok elektrik dengan liquid berperasa	Kerusakan paru-paru dan kecanduan nikotin
Rokok	Rokok tembakau	Kanker, gangguan jantung, pertumbuhan terhambat

Minuman Keras	Bir, arak, minuman oplosan	Gangguan hati, kerusakan otak, perilaku agresif
---------------	----------------------------	---

Dampak penyalahgunaan NAPZA pada anak usia sekolah dasar sangat fatal karena otak dan tubuh mereka masih dalam masa pertumbuhan. (azizah nur wafiqah dkk., 2024) menjelaskan bahwa dampak tersebut meliputi gangguan kognitif (penurunan daya ingat dan konsentrasi), gangguan emosional (mudah marah, cemas, depresi), gangguan fisik (kerusakan organ), dan gangguan sosial (isolasi, konflik, risiko kriminal). Hal ini diperkuat oleh yang menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik dan mental, tetapi juga dapat merusak masa depan dan perkembangan sosial anak.

Menurut (Handika dkk., 2022), perkembangan kognitif anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret. Pada tahap ini, anak mampu berpikir logis tentang peristiwa konkret, tetapi masih kesulitan memahami konsep abstrak. Implikasinya dalam sosialisasi adalah penyampaian materi menggunakan media visual dan contoh nyata, seperti gambar, video, dan simulasi, bukan sekadar ceramah verbal. Penelitian (Wardana dkk., 2025) menegaskan bahwa anak usia SD/MI berada pada tahap konkret operasional, di mana untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya, terutama pembentukan pengertian konsep, dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkret atau menggunakan alat peraga dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan (Fitria dkk., 2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan psikoedukasi dengan pendekatan visual dan interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar.

(Wardana dkk., 2025) menjelaskan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan. Anak belajar dari model di sekitarnya, terutama orang yang lebih tua atau teman sebaya yang dominan. Dalam konteks kasus di Desa Sumberejo, anak yang melihat orang lain mengonsumsi pil, vape, atau rokok akan cenderung meniru perilaku tersebut, terutama jika ada ajakan atau paksaan. Oleh karena itu, sosialisasi harus memberikan model positif dan penguatan bagi anak yang berani menolak. Hal ini diperkuat oleh (Antonius & Saputro, 2022) yang menyatakan bahwa pendekatan interaktif yang melibatkan tokoh masyarakat dan teman sebaya lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan narkoba.

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan sosialisasi anti-NAPZA serta perubahan pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami kondisi awal dan respons siswa. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena penyalahgunaan zat berbahaya di kalangan siswa sekolah dasar dan dampak sosialisasi terhadap kesadaran mereka (Arditya Prayogi dkk., 2024). Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena pada tahapan perkembangan moral dan kognitif, terutama pada anak usia sekolah dasar, melibatkan aspek-aspek kompleks dari nilai-nilai, pola pikir, dan pengambilan keputusan siswa (Izzati dkk., 2024). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan pengalaman subjek secara holistik, serta memahami konteks sosial yang melatarbelakangi perilaku mereka (Wisudaningsih dkk., 2025).

Kegiatan ini berlokasi di MI Ma'arif Sumberejo, Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Pelaksanaan sosialisasi dilakukan pada tanggal 15 Agustus 2026. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan awal adanya kasus penyalahgunaan zat berbahaya di lingkungan sekolah tersebut, sebagaimana dilaporkan oleh pengurus remaja setempat. Subjek dalam kegiatan ini adalah 31 siswa kelas 4, 5 dan 6 MI Ma'arif Sumberejo. Pemilihan kelas 4–6 didasarkan pada temuan awal bahwa kasus ngupil dan konsumsi zat berbahaya terjadi pada rentang kelas tersebut. Informan pendukung meliputi 2 warga dan 2 pengurus remaja setempat. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 5 siswa yang dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria siswa yang pernah terpapar informasi tentang NAPZA atau memiliki pengalaman terkait. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan relevan sesuai tujuan kegiatan (Izzati dkk., 2024)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan adalah panduan wawancara yang disusun berdasarkan tujuan kegiatan, lembar observasi untuk mencatat partisipasi siswa, serta pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan. Analisis data dilakukan dengan pendekatan tematik, di mana data yang terkumpul direduksi, disajikan, dan ditarik kesimpulan (Izzati dkk., 2024) ;(Arditya Prayogi dkk., 2024) . Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data hasil

wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan (Wisudaningsih dkk., 2025) .

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi

Mi Ma'arif terletak di Desa Sumberejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Sekolah ini memiliki siswa kelas 4-6 sebanyak 31 orang. Lingkungan sekitar sekolah merupakan area pemukiman dengan aktivitas masyarakat yang cukup padat. Kasus ini berawal dari laporan pengurus remaja setempat yang resah setelah menemukan seorang siswa hadir di pengajian dalam kondisi *"fly"* akibat mengonsumsi pil. Menurut keterangan PR1 (Pengurus Remaja 1):

"Kami melihat ada anak SD yang datang ke pengajian dengan kondisi tidak sadar, seperti orang mabuk. Setelah kami selidiki, ternyata dia mengonsumsi pil terlarang sebelum datang."

Kejadian ini mendorong pengurus remaja untuk menghubungi tim KKN dan meminta diadakannya sosialisasi tentang bahaya narkoba, pil, vape, minuman keras, dan rokok. Tim KKN melakukan wawancara awal dengan siswa (R1-R5). Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan siswa tentang bahaya NAPZA masih sangat rendah:

Tabel 2. Hasil Wawancara Awal Pengetahuan Siswa tentang NAPZA

Responden	Pernyataan	Analisis
R1 (Kelas 5)	<i>"Saya pernah dengar tentang pil, tapi nggak tahu apa bahayanya."</i>	Mengetahui tetapi tidak memahami bahaya
R2 (Kelas 6)	<i>"pil itu kayak obat biasa, ya?"</i>	Miskonsepsi tentang pil
R3 (Kelas 5)	<i>"Saya tahu ada yang jual pil di warung, tapi saya nggak pernah coba."</i>	Mengetahui akses tetapi tidak mencoba

R4 (Kelas 4)	<i>“Vape itu uap buah, katanya nggak berbahaya.”</i>	Informasi keliru tentang vape
R5 (Kelas 4)	<i>“Saya nggak tahu apa itu narkoba.”</i>	Pengetahuan sangat minim

Dari data di atas, terlihat bahwa pengetahuan siswa masih sangat rendah. Hanya 1 siswa yang terkonfirmasi pernah mengonsumsi pil (yang tertangkap basah saat mengaji), sementara 4-5 siswa mengetahui tentang pil tetapi belum memahami bahayanya. Kasus konsumsi vape, rokok, dan miras dilakukan di luar lingkungan sekolah, sehingga tidak ada kesaksian langsung dari guru.

4.2 Pelaksanaan Sosialisasi

Sosialisasi dilaksanakan pada 15 Agustus 2026 di Mi Ma'Arif dan diikuti oleh 31 siswa kelas 4-6. Materi yang disampaikan berdasarkan slide presentasi meliputi:

Sesi 1: Apa itu Narkoba?

- Definisi NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Bahan Adiktif).
- Penjelasan bahwa narkoba mengandung zat adiktif yang membuat ketagihan.

Sesi 2: Mengapa Narkoba Sangat Berbahaya?

- Menghancurkan masa depan, mengganggu sekolah, merusak hubungan dengan keluarga dan teman.
- Merusak otak dan tubuh, konsentrasi hilang, tubuh cepat rusak, emosi tidak stabil, organ vital rusak.
- Sanksi hukum, pengedar dan pengguna dapat berurusan dengan hukum.

Sesi 3: Dampak bagi Generasi Muda

- Mengganggu kesehatan.
- Memengaruhi hubungan sosial.
- Menurunkan semangat belajar.
- Menghambat pengembangan potensi.

Sesi 4: Bentuk Narkoba yang Disamarkan

- Permen berwarna-warni.

- Minuman rasa buah yang dikemas menarik.
- Makanan ringan/vape.
- Aturan penting: Jangan menerima makanan, minuman, atau barang dari orang yang tidak dikenal.

4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor Pendukung:

1. Antusiasme siswa yang tinggi selama sesi *role-play*.
2. Dukungan pengurus remaja yang memberikan contoh positif.
3. Media visual (video dan gambar) yang sesuai dengan usia anak.

Faktor Penghambat:

1. Keterbatasan waktu karena siswa kelas 4 sulit fokus lebih dari 30 menit.
2. Rasa takut siswa untuk mengungkapkan pengalaman pribadi.
3. Kasus konsumsi zat terjadi di luar sekolah, sehingga sulit dipantau guru.

4.4 Hasil Post-test dan Wawancara Lanjutan

Setelah sosialisasi, dilakukan post-test dan wawancara lanjutan .Hasilnya menunjukkan pemahaman:

Indikator	Sebelum	Sesudah
Siswa yang tahu bahaya pil	5 siswa (16%)	26 siswa (84%)
Siawa yang tahu bahaya vape	8 siswa (26%)	28 Siswa (90%)
Siswa yang berani menolak ajakan	10 siswa (32%)	29 siswa (94%)

Wawancara dengan pengurus remaja:

“ Kami sangat terbantu dengan soialisai ini. Anak-anak sekarang lebih paham dan berani menolak”

4.5 Pembahasan

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian (silidiki dyah ayu artanti delisya dkk., t.t.) yang menunjukkan bahwa sosialisasi anti-narkoba di kalangan anak SD Negeri Kemetul

berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya narkoba. Penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman umum tentang narkoba, namun pengetahuan mereka tentang komposisi khusus obat-obatan terbatas. Hal ini juga terjadi pada siswa MI Ma'arif Sumberejo, di mana siswa hanya mengetahui sebutan narkoba secara umum tanpa memahami jenis dan dampaknya secara mendetail.

Temuan ini juga mendukung penelitian (Antonius & Saputro, 2022) yang menyatakan bahwa sosialisasi yang dilakukan BNN di Desa Lubuk Besar berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa tentang bahaya narkoba. Dalam penelitian tersebut, 57,9% siswa telah memahami bahaya narkoba secara umum, dengan lebih dari 52% mengalami peningkatan pengetahuan setelah sosialisasi. Hal serupa terjadi di MI Ma'arif Sumberejo, di mana terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan siswa tentang bahaya pil, vape, dan minuman keras.

Efektivitas sosialisasi ini tidak terlepas dari penggunaan pendekatan partisipatif yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar. Sebagaimana dijelaskan (Handika dkk., 2022), anak usia 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mampu berpikir logis tentang peristiwa konkret tetapi masih kesulitan memahami konsep abstrak. Oleh karena itu, penyampaian materi menggunakan media visual dan contoh nyata, seperti gambar, video, dan simulasi, terbukti lebih efektif daripada ceramah verbal. Hal ini sejalan dengan temuan (Wardana dkk., 2025) yang menegaskan bahwa anak usia SD/MI berada pada tahap konkret operasional, sehingga pengembangan kemampuan kognitifnya dilakukan dengan menggunakan benda-benda konkret atau alat peraga dalam pembelajaran.

Penelitian (Kosasih dkk., 2018) juga menegaskan bahwa kegiatan psikoedukasi dengan pendekatan visual dan interaktif efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang bahaya merokok. Hasil penelitian mereka menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 6,87 sebelum kegiatan menjadi 9,24 setelah kegiatan. Hal ini memperkuat temuan bahwa metode edukasi yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti diskusi interaktif, penggunaan media visual, serta kegiatan berbasis pengalaman, mampu meningkatkan pemahaman dan menumbuhkan sikap penolakan terhadap zat berbahaya.

Peran pengurus remaja sebagai model positif juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan sosialisasi ini. (Wisudaningsih dkk., 2025) menjelaskan bahwa perilaku

manusia terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan, di mana anak belajar dari model di sekitarnya, terutama orang yang lebih tua atau teman sebaya yang dominan. Dalam konteks ini, pengurus remaja yang memberikan contoh positif dan mendukung kegiatan sosialisasi telah menjadi model yang dapat ditiru oleh siswa. Hal ini sejalan dengan temuan (Wardana dkk., 2025) yang menyatakan bahwa pendekatan interaktif yang melibatkan tokoh masyarakat dan teman sebaya lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan pencegahan narkoba di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, kegiatan ini juga menghadapi beberapa keterbatasan, seperti rentang fokus siswa kelas 4 yang terbatas dan kasus konsumsi zat yang terjadi di luar sekolah sehingga sulit dipantau (Wardana dkk., 2025) menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar memiliki rentang fokus yang terbatas dan mudah mengalami kelelahan, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Sementara itu, (Putri dkk., 2025) menegaskan bahwa kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk memperkuat pesan anti-narkoba dan menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan, disarankan kepada siswa untuk terus meningkatkan pengetahuan tentang bahaya NAPZA dan berani mengatakan "TIDAK" serta melapor jika ada yang mengajak. Kepada pihak sekolah, disarankan untuk mengintegrasikan materi bahaya NAPZA ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan meningkatkan pengawasan di luar jam sekolah. Kepada pengurus remaja dan masyarakat, disarankan untuk terus aktif mengawasi dan melaporkan perilaku menyimpang serta menyelenggarakan kegiatan positif bagi anak-anak. Kepada tim KKN selanjutnya, disarankan untuk melakukan sosialisasi secara berkala dan melibatkan orang tua dalam sosialisasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan sampel yang terbatas dan durasi kegiatan yang singkat, sehingga penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sampel dan melakukan studi longitudinal untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari edukasi.

DAFTAR REFERENSI

Antonius, & Saputro, T. V. D. (2022). Penyuluhan Edukasi Bahaya Narkotika Oleh Tim Kkn Kebangsaan Pada Siswa Kelas 1 Sma Negeri 1 Ledo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 70–77.

- Arditya Prayogi, Irfandi, & M. Arif Kurniawan. (2024). Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif : Suatu Telaah. *Complex: Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 1(2), 30–37. <https://doi.org/10.66341/complex.v1i2.7>
- Augustiana, S. H. R. (2024). Edukasi Penyalahgunaan Obat Terlarang Jenis Tramadol pada Remaja. *Jurnal Inovasi Global*, 2(10), 1661–1673. <https://doi.org/10.58344/jig.v2i10.200>
- Azizah Nur Wafiqah, Lubis Luthfi Adam, Firin Nanda Sarbaini, Nasution Nova Aulia Rahma, & Akhas Akmal Wahad. (2024). Peningkatan Pemahaman Dan Kesadaran Bahaya Narkoba Melalui Sosialisasi Bnn Di Desa Lubuk Besar. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2(5), 1472–1483.
- Damar Sasanti, S., Muji Lestari, R., Nur Aulia Putri, S., Studi Diploma Tiga Kebidanan, P., Tinggi Ilmu Kesehatan Ar-Rum, S., Kunci, K., & Paru, K. (2026). Edukasi Bahaya Vape pada Remaja SMK di Kota Salatiga. *jurnal pengabdian masyarakat*, 6(2), 38–41.
- Fitria, N., Rizana, N., Sari, T., Susanti, N., & Muhammadiyah Lhokseumawe, Stik. (2025). Pengaruh Edukasi Terhadap Pengetahuan Bahaya Napza Di Smp Muhammadiyah Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 9(3), 5447–5450. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Handika, Zubaidah, T., & Witarsa, R. (2022). Analisis Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 1–17.
- Indonesia. (1997). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1997 tentang Psikotropika*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1997 Nomor 10, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3671.
- Izzati, U. A., Hidayah, N., Hidayat, H., Winingsih, E., Nuryono, W., & Fitriyah, F. K. (2024). Eksplorasi Tahapan Perkembangan Moral Pada Siswa Sekolah menengah Pertama: Pendekatan Kualitatif Deskriptif. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(4), 242–255.
- Jabbar, A., Aspadih, V., Maharani, W., Rahmawaty Tombalissa, S., Kaisar Winalda Buutuni, M., Putra Utama, A., Atikah, F., & Ilyas, M. Y. (2026). Pencegahan Penyalahgunaan Obat-Obat Tertentu Di Smp Negeri 15 Kendari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(7), 770–775. <https://doi.org/10.62335>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 5 Tahun 2023 tentang Narkotika, Psikotropika, dan Prekursor Farmasi*.
- Kosasih, E. C., Solehati tetti, & lukman mamat. (2018). Pengaruh Edukasi Kesehatan Bahaya Rokok Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Ternate*, 11(1), 1–8.

- Maulidiyah Nurul, Labibah Asy Syifa, Dirgayussa I Gde Eka, Endah, Susanti Dwi, Maulana Yusuf, & Herbhakti Fahrizal Akbar. (2026). Peningkatan Pengetahuan Siswa Sekolah Dasar Tentang Bahaya Rokok dan Vaping Melalui Program Edukasi Kesehatan. *jurnal pengabdian kepada masyarakat*, 2(4), 1–12. <https://ojs.unr.ac.id/index.php/diankara>
- Nabela, S. J., Arif Munandar, R., Nazal, N., & Pratama, E. (t.t.). Sosialisasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Dan Edukasi Anti Narkoba Di Sdn 12 Simpang Rimba. *jurnal pengabdian masyarakat*, 6(1), 309–313.
- Putri, D. B. N., Purba, E. F., Simanjuntak, M. L., Simanjorang, M., Mk Nahampun, B., & Sihite, Y. M. (2025). Peningkatan Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Negeri 173632 Porsea terhadap Bahaya Narkoba melalui Kegiatan Sosialisasi di Kabupaten Toba. *Jurnal ABDIMAS KESOSI*, 8(Juli), 165–177.
- Raahman, M. A., Fiatika, R. M., Al-Qadri, N. H., Program, C. P., Psikologi, S. M., Sains, D., Psikologi, F., Dahlan, A., & Penulis, I. (2026). Edukasi preventif siswa sekolah dasar terhadap bahaya perilaku merokok melalui kegiatan psikoedukasi. *selaparang:jurnal pengabdian masyarakat berkemajuan*, 10(2), 1980–1988.
- Silidiki Dyah Ayu Artanti Delisya, Johan Erik Syaputra, Irawan Fajar Awang, & Sudibyo Agus. (T.T.). Sosialisasi Anti-Narkoba Di Kalangan Anak Sd Negeri Kemetul Sebagai Bentuk Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. Dalam *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia (Indonesian Journal of Independent Community Empowerment)* (Vol. 7).
- Wardana, D. J., Nurjanah, E., & Sari, A. P. (2025). Raising Drug Awareness Through Interactive Socialization: A Case Study at SMK Taruna Jaya Gresik, Indonesia. *Borobudur Journal on Legal Services*, 6 no 1(1), 14–27. <https://doi.org/10.31603/bjls.v6i1.13671>
- Wisudaningsih, E. T., Nafisah, I. I., & Jannah, I. (2025). Pendekatan Ilmiah untuk Memahami Tingkah Laku. *Jurnal Pendidikan Islam IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(4), 1224–1229. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i4.2487>